

BIG PERSONALITY SEBAGAI DEKONSTRUKSI MAKNA KECANTIKAN DALAM VIDEO KLIP LAGU SMALL GIRL: PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

Irma Nova Rahmawati¹, Aurelius Rofinus Lolong Teluma², Novita Maulida³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Contact: novairma96@gmail.com

ABSTRACT

Social construction is formed through social realities that are understood and communicated via social interactions, including through social media platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube, which influence culture and societal behavior. One social construction that tends to have a relatively uniform interpretation is the concept of beauty. This study aims to uncover new meanings of beauty that are deconstructed in the music video Small Girl, which functions as an effective textual, audio, and visual medium for promoting alternative beauty standards. The study employs a qualitative approach, utilizing critical discourse analysis based on Jacques Derrida's theory of deconstruction, with a focus on binary oppositions, the formation of new meanings, and the concept of *différance*. The findings reveal six forms of beauty positioned as superior within binary structures: small cheeks, pink lips, a slim waist, brown hair, small girl, and big personality. The concept of *différance* is evident in shifts of meaning, particularly in big personality, which reverses the position of the small girl from superior to inferior. These findings affirm that, within Derrida's deconstruction theory, meaning is always subject to differentiation and deferral.

Keywords: Big personality, Derrida, Deconstruction, the meaning of beauty, Small Girl video clip

ABSTRAK

Konstruksi sosial terbentuk dari realitas sosial yang dipahami dan dikomunikasikan melalui interaksi sosial, termasuk melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang memengaruhi budaya dan perilaku masyarakat. Salah satu konstruksi sosial yang memiliki pemaknaan yang cenderung sama ialah makna kecantikan. Penelitian ini bertujuan membongkar makna kecantikan baru yang didekonstruksikan dalam video klip lagu Small Girl sebagai media teks, audio, dan visual yang efektif untuk mengkampanyekan standar kecantikan alternatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida, berfokus pada oposisi biner, pembentukan makna baru, dan konsep *différance*. Hasil penelitian menunjukkan enam bentuk kecantikan yang menempati posisi superior, yaitu pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, rambut coklat, small girl, dan big personality. Konsep *différance* tampak pada pergeseran makna, terutama big personality yang membalik posisi small girl dari superior menjadi inferior. Temuan ini menegaskan bahwa dalam dekonstruksi Derrida, makna selalu mengalami perbedaan dan penundaan.

Kata Kunci: Big personality, Dekonstruksi, Derrida, Makna kecantikan, video klip Small Girl

Pendahuluan

Berbagai jenis media digital turut membentuk realitas sosial melalui interaksi antarindividu dan kelompok. Proses ini dikenal sebagai konstruksi sosial, yaitu ketika realitas yang dibangun secara sosial menjadi acuan bagi individu dalam berperilaku (Sugiyanto, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Putri dkk. (2025) menyatakan bahwa media sosial membawa

perubahan terhadap nilai-nilai tradisional dan cara pandang individu. Akibatnya, manusia memaknai objek dan realitas sosial berdasarkan wacana yang telah dikonstruksikan melalui media sosial.

Salah satu bentuk konstruksi sosial yang kuat adalah standar kecantikan perempuan. Kecantikan merupakan isu gender yang hingga kini masih menjadi persoalan global (Pourrajabi & Ghobadi, 2020). Media secara global cenderung mengonstruksikan standar kecantikan yang seragam, seperti kulit putih, tubuh ramping, wajah tirus, dan hidung mancung. Standar tersebut berdampak pada perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut, sehingga merasa tidak layak disebut cantik dan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya konsep diri yang rendah dan citra diri negatif (Ramahardhila & Supriyono, 2022).

Meskipun terdapat upaya penentangan terhadap standar kecantikan yang dominan, penelitian Saraharah (2023) menunjukkan bahwa sebagian individu tetap berusaha memenuhi standar tersebut demi memperoleh kepuasan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa standar kecantikan bersifat tidak tetap dan terus mengalami perubahan, sekaligus membuka ruang bagi kritik terhadap rasisme dan diskriminasi gender yang melekat dalam konstruksi kecantikan berbasis fisik.

Dalam konteks tersebut, dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida (dalam Haryatmoko, 2016) menjadi pendekatan penting untuk membongkar makna kecantikan yang telah mapan. Dekonstruksi, menurut Rohman dalam Rohmatin (2019), merupakan cara berpikir yang bertujuan untuk menumbangkan dan menata ulang struktur makna yang telah ada. Pada era media digital, dekonstruksi makna kecantikan banyak dilakukan melalui berbagai media, seperti iklan, film, video pendek, dan media sosial, termasuk musik dan video klip sebagai medium seni yang menggabungkan lirik dan visual.

Pemikiran Derrida tentang dekonstruksi berpusat pada konsepnya tentang *difference* yang mengandu dua makna yakni perbedaan dan penundaan sehingga pemaknaan tidak akan pernah stabil atau tetap. Pemberian makna akan suatu teks akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya karena mengalami perubahan waktu. Perubahan pemaknaan tersebut sangat mampu untuk merubah posisi atau tingkat pemaknaan dari suatu teks. Dengan demikian, konsep *difference* Derrida menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi, yaitu menunda hubungan tanda dalam pemaknaan dan membalikkan posisi hirarki logika biner dalam pemaknaan sebuah teks (Haryatmoko, 2016:137)

Menilik konsep Derrida tersebut, makna kecantikan seiring waktu selalu mengalami perbedaan kriteria ilustrasi fisik yang digambarkan karena adanya *differance*, yakni perbedaan dan penundaan. Penggambaran makna kecantikan yang dianggap kurang akan mengalami perubahan dalam posisi penggambaran makna kecantikan yang telah terbentuk. Perubahan ini pun akan selalu ada seiring dengan perkembangan waktu yang terus memunculkan kriteria atau makna kecantikan baru yang dianggap mampu mewakili penggambaran kecantikan yang lebih baik. Oleh karena itu, dekonstruksi kecantikan akan menghasilkan makna baru yang akan menghancurkan identitas kecantikan yang lama. Dalam konteks konstruksi makna kecantikan melalui media, realitas *difference* tersebut menjadi sangat actual karena pesatnya perkembangan teknologi media. Karena itu, media memiliki peran strategis dalam mendefinisikan ulang makna kecantikan melalui proses redefinisi dan penyusunan ulang makna (Bella, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media dapat memperkuat ketergantungan perempuan pada penilaian eksternal (Pasaribu & Pramiyanti, 2023), sekaligus

berpotensi mendekonstruksikan mitos kecantikan yang telah lama berkembang (Yuliani dkk., 2022). Salah satu media yang efektif dalam menyampaikan wacana kecantikan adalah video klip musik, yang menyampaikan ide dan nilai melalui narasi lagu (Pramiswara, 2023).

Salah satu lagu yang memiliki kedalaman makna dalam lirik dan video musik mengenai penataan ulang standar kecantikan pada perempuan adalah lagu *Small Girl* yang dipopulerkan oleh penyanyi dari Korea Selatan, yakni Lee Youngji dan Doh Kyung Soo dengan nama panggung dikenal sebagai D.O. yang merupakan salah satu anggota dari *BoyBand EXO*. Lagu ini merupakan lagu yang teks liriknya secara langsung ditulis oleh Youngji sebagai ungkapan perasaan dari pengalaman pribadi sebagai perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang tinggi dan besar sehingga jauh dari standar kecantikan yang sering diungkapkan media. Makna dari lagu ini menceritakan rasa tidak percaya diri sebagai perempuan dan tidak layak dicintai karena tidak memiliki standar kecantikan tertentu. Pada video musik *Small Girl* juga menggambarkan bahwa Youngji memiliki keinginan untuk merubah fisiknya sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kutipan lirik dalam video klip yang bertuliskan “*Maybe a thin as waist with brown long hair. Baby, would you wanted to hold me?*” yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia dapat disimpulkan menjadi “mungkin apabila aku memiliki pinggang yang ramping dan rambut panjang berwarna coklat. Kamu akan mau memelukku?”. Kepopuleran lagu *Small Girl* telah tercermin dari medali penghargaan kelima yang didapat pada Juli 2024 sebagai lagu dengan peringkat pertama pada *chart* musik berbeda.

Video musik dari lagu ini juga telah ditonton sebanyak 63 Juta lebih penayangan pada media sosial Youtube dan menjadi populer pada media sosial TikTok dengan lebih dari 5 juta kali digunakan oleh pengguna pada tahun 2024 (tautan video: https://youtu.be/11iZcYbq_is?si=bP7yxqi83uJi1luh). Karena itu, video lagu *Small Girl* karya Lee Youngji dan Kyungsoo dipilih sebagai subjek penelitian karena menggambarkan dekonstruksi makna kecantikan perempuan. Lirik lagu ini ditulis berdasarkan pengalaman personal Youngji sebagai perempuan bertubuh tinggi dan besar, yang merasa tidak percaya diri dan tidak layak dicintai. Video klip *Small Girl* menggambarkan keinginan untuk mengubah fisik agar sesuai dengan standar kecantikan, sekaligus memperlihatkan tekanan psikologis yang dialami perempuan akibat konstruksi tersebut. Kepopuleran lagu ini, baik dari segi penghargaan maupun jumlah penayangan, menunjukkan relevansinya sebagai teks budaya yang berpengaruh.

Penelitian terdahulu mengenai dekonstruksi kecantikan telah dilakukan dalam berbagai media, seperti novel dan film, yang menunjukkan bahwa makna kecantikan dan gender bersifat tidak tetap dan dapat ditantang melalui narasi media (Pangesti dkk., 2022; Prasetyawati dkk., 2025). Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik dan visual video klip *Small Girl* dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida guna mengungkap struktur makna kecantikan sebelum dan sesudah proses dekonstruksi dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan metode analisis wacana kritis dengan perspektif dekonstruksi Derrida. Hal ini berujuan menggali dan menentukan oposisi biner bentuk kecantikan yang disebutkan sehingga dapat berfokus pada

penemuan makna kecantikan baru dalam video klip. Subjek dalam penelitian ini adalah video klip lagu *Small Girl*, sedangkan objek penelitian ini adalah lirik dan visual dari video klip.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan melalui *capture* setiap adegan dalam video klip yang mengandung dekonstruksi makna kecantikan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik studi kepustakaan guna mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sedangkan prosedur analisis data yang digunakan meliputi pemilihan lirik dan adegan serta analisis dekonstruksi Jacques Derrida.

Hasil dan Pembahasan

Video klip lagu *Small Girl* terbagi menjadi empat struktur lagu, yakni *verse 1*, *chorus*, *verse 2*, dan *bridge* yang menghasilkan enam bentuk kecantikan pada struktur oposisi biner. Masing-masing dari struktur lagu memiliki bentuk kecantikan yang didekonstruksikan, yakni pipi kecil berpasangan biner dengan pipi besar, bibir merah muda berpasangan dengan bibir pucat, pinggang ramping berpasangan dengan pinggan lebar, rambut coklat berpasangan dengan rambut hitam, *small girl* berpasangan dengan *tall girl*, dan *big girl* berpasangan dengan *small girl*. Dari struktur superior, yakni pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, rambut coklat, *small girl*, dan *big girl* dapat dilihat bahwa terdapat pembedaan dan penundaan makna.

Struktur Lirik, Narasi Visual dan Deskripsi Makna

Lagu video klip *Small Girl* terbagi menjadi empat struktur lagu, diantaranya ialah *verse 1*, *chorus*, *verse 2*, dan *bridge*. Struktur lagu *verse 1* dan *chorus* dinyanyikan oleh Ypungji sebagai pemeran utama perempuan dalam video klip. Sedangkan struktur *verse 2* dan *bridge* dinyanyikan oleh Kyungsoo sebagai pemeran utama laki-laki dalam video klip. Berikut tabel lirik, terjemahan, adegan yang dipilih, dan deskripsi adegan dari keempat struktur lagu yang telah dipilih, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur lagu, lirik, adegan terkait, dan deskripsi adegan

Lirik	Adegan Terkait <i>Verse 1</i>	Deskripsi Adegan
<p>"If I got two small cheeks and a bright pink lips. Baby, would you've wanted to kiss me"</p> <p>(Jika aku mempunyai dua pipi kecil dan bibir merah muda cerah. Sayang, maukah kamu menciumku?)</p>		<p>Adegan dimana Youngji merasa kurang percaya diri karena kedatangan perempuan bertubuh ramping.</p>
<p>"Maybe a thin as waist with a brown long hair. Baby, would you've wanted to hold me?"</p> <p>(Mungkin pinggang yang ramping dan rambut panjang cokelat. Sayang, apakah kamu mau memelukku?)</p>		<p>Perbandingan bentuk tubuh besar Youngji dan Perempuan lain yang lebih ramping dan kecil.</p>

*"No, you never. No, I'm never gonna get 'em all
Yeah, that's what makes me feel lonely. Oh, it's never. It can never ever happen to me 'Cause I'm that girl, tall girly"*

(Tidak, kau tidak pernah.
Tidak, aku tak akan pernah mendapatkan semuanya. Ya, itulah yang membuatku merasa kesepian. Oh, itu tidak akan pernah. Itu tak akan pernah terjadi padaku, karena aku perempuan itu, perempuan tinggi.)



Adegan Youngji mengalami kesepian dan penggambaran tubuh besar Youngji yang melebihi rumah.



Chorus

*"Boy, I got a small girl fantasy. Baby, would you still love me?"
(sayang, aku mempunyai fantasi menjadi perempuan kecil. Apakah kamu masih akan mencintaiku?)*



Adegan Youngji karena tidak memenuhi standar kecantikan.

*"Though I got a big laugh, big voice, and big personality. Would you guarantee it?"
(Meskipun aku punya tawa yang besar, suara yang besar, dan kepribadian yang besar. Apakah kamu bisa menjamin itu?)*



Adegan Youngji memperbaiki lampu sebagai representasi "Perempuan mandiri" dan berkepribadian besar.

Verse 2

*"If I cared about all those things that you care, then I'm not yours.
Yes, you're wasting all your time on some stupid things
Baby, I'm already yours"
(Jika aku peduli tentang semua hal yang kamu pedulikan, maka aku bukan milikmu.
Ya, kamu membuang waktumu untuk hal-hal bodoh. Sayang, aku milikmu)*



Adegan Youngji dipakaikan pembalut luka di jari manis sebagai representasi pemakaian cincin tanda kepemilikan Kyungsoo terhadap Yougji.

*"You keep asking me,
Do I really suit you?,
Do I really look good?,
Girl, I don't understand you,
All you have to do is smiling at me,
Like there's no one to interrupt us,
'Cause that's all I need from you,
Make that fingers, V"
(Kamu terus bertanya "apakah aku cocok denganmu, apakah aku terlihat cantik?" aku tidak mengerti denganmu, yang kamu perlu lakukan adalah tersenyum padaku seolah tidak ada yang mengganggu kita, karena itulah yang aku butuhkan darimu)*



Adegan Youngji tersenyum saat bersama Kyungsoo karena merasa diperhatikan.

Bridge

*"Big eyes, big laugh
Big voice or big personality
Girl, I don't got no fantasy
There's no more other fantasy"
(Mata besar, tawa besar, suara besar, atau kepribadian besar. Aku tidak punya fantasi. Tidak ada fantasi lain).*



Adegan penggambaran kelemahan Youngji sebagai seorang Perempuan walaupun memiliki kepribadian yang besar atau mandiri.

Pada bagian **verse 1**, lirik lagu menampilkan serangkaian ciri fisik yang merepresentasikan standar kecantikan perempuan, yakni pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, dan rambut berwarna coklat. Lirik ini menempatkan kecantikan fisik sebagai syarat utama untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan penerimaan sosial. Representasi tersebut diperkuat melalui visual yang menampilkan perbandingan antara tubuh tokoh utama dengan tubuh perempuan lain yang lebih kecil dan ramping. Adegan-adegan ini dapat dilihat pada yang dipilih yang menunjukkan bagaimana komposisi visual dan ekspresi tokoh digunakan untuk menciptakan kontras yang jelas antara tubuh yang dianggap ideal dan tubuh yang dianggap menyimpang dari standar kecantikan. Dengan demikian, **verse 1** mereproduksi struktur hierarkis kecantikan yang memberikan posisi tubuh lebih kecil sebagai superior dan tubuh besar sebagai inferior.

Bagian **chorus** menjadi inti emosional dalam video klip karena menampilkan pengakuan eksplisit tokoh perempuan mengenai keinginannya untuk menjadi "small girl". Lirik "*Boy, I got a small girl fantasy*" merepresentasikan internalisasi standar kecantikan yang telah tertanam dalam kesadaran Youngji, sehingga kecantikan tidak lagi sekadar tuntutan eksternal, melainkan menjadi fantasi personal. Visual pada bagian ini, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar yang dipilih memperlihatkan ekspresi kebingungan dan kegelisahan tokoh perempuan. Gestur tubuh dan mimik wajah yang ditampilkan mencerminkan konflik batin antara keinginan untuk menerima diri sendiri dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku. Dengan demikian, **chorus** memperlihatkan bahwa standar kecantikan bekerja tidak hanya pada ranah fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan konsep diri perempuan.

Pada bagian **verse 2**, terjadi pergeseran sudut pandang melalui kehadiran tokoh laki-laki yang menyampaikan pesan berbeda mengenai kecantikan. Lirik pada bagian ini menolak keharusan untuk memenuhi seluruh kriteria kecantikan fisik yang sebelumnya dipersoalkan oleh tokoh perempuan. Pernyataan tersebut menjadi awal dari perubahan struktur makna kecantikan dalam narasi video klip. Visual yang menyertai **verse 2**, sebagaimana terlihat pad gambar yang dipilih menampilkan interaksi yang lebih setara dan intim antara tokoh perempuan dan laki-laki. Kedekatan yang ditampilkan tidak berfokus pada penilaian fisik, melainkan pada hubungan emosional. Simbol-simbol visual yang muncul memperlihatkan bahwa penerimaan dan kasih sayang tidak ditentukan oleh kesesuaian terhadap standar kecantikan fisik.

Bagian **bridge** berfungsi sebagai titik refleksi dan penegasan pesan utama video klip. Lirik pada bagian ini secara eksplisit menyebutkan karakteristik "besar", seperti suara yang besar, tawa yang besar, dan kepribadian yang besar, yang secara langsung berlawanan dengan konsep "small girl" yang sebelumnya diposisikan sebagai ideal kecantikan. Visual pada bagian ini, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar yang dipilih menampilkan tokoh perempuan dalam aktivitas yang merepresentasikan kemandirian, keberanian, dan agensi diri. Penggambaran ini memperkuat pergeseran makna kecantikan dari aspek fisik menuju aspek kepribadian dan kemampuan individu dalam mengekspresikan dirinya secara bangga, sehingga bentuk kecantikan *big personality* mampu menggeser posisi *small girl* sebagai superior.

Dari Oposisi Biner Menuju *Big Personality* sebagai Makna Baru Kecantikan Perempuan

Berdasarkan dekonstruksi, pemaknaan kecantikan lama menjadi makna kecantikan baru dalam oposisi biner, terdapat makna kecantikan perempuan yakni "*Big Girl*" atau "*Tall Girl*" yang sebelumnya dianggap sebagai kepribadian maskulin yang biasanya tidak terdapat dalam kepribadian perempuan. Maka dari itu, usaha untuk mendekontruksi makna kecantikan dalam video klip lagu *Small Girl* berhasil menggeser posisi hierarki dalam posisi biner antara *Small Girl* >< *Tall Girl* yang sebelumnya *Small Girl* dianggap sebagai superior atau makna kecantikan yang istimewa, menjadi posisi inferior atau posisi dalam biner yang dipandang lebih lemah.

Begini pun sebaliknya, oposisi biner *Tall Girl* yang sebelumnya dianggap sebagai posisi inferior atau posisi yang lebih lemah menjadi posisi dalam biner yang dianggap istimewa atau posisi superior. Hal ini sesuai dengan tujuan adanya teori dekonstruksi derrida yakni menggeser posisi awal biner yang sebelumnya dianggap sebagai superior menjadi inferior dan begitupun sebaliknya, posisi biner yang sebelumnya dianggap inferior menjadi superior (Margaretha, 2012). Hal ini merupakan bukti berpengaruhnya konsep *difference* dalam setiap pemaknaan bentuk kecantikan yang disebutkan dalam video klip yang meliputi perbedaan dan penundaan. Secara detil, struktur oposisi biner terlihat dalam table 2.

Tabel 2 Superior dan Inferior Oposisi Biner

Oposisi Biner	Superior	Inferior
Pipi kecil >< Pipi besar	Pipi kecil	Pipi besar
Bibir merah muda >< Bibir Pucat	Bibir merah muda	Bibir pucat
Pinggang ramping >< Pinggang lebar	Pinggang ramping	Pinggang lebar
Rambut Coklat >< Rambut hitam	Rambut Cokelat	Rambut hitam
<i>Small Girl</i> >< <i>Tall Girl</i>	Perempuan pendek	Perempuan tinggi
<i>Big Girl</i> >< <i>Small Girl</i>	<i>Big girl</i>	<i>Small girl</i>

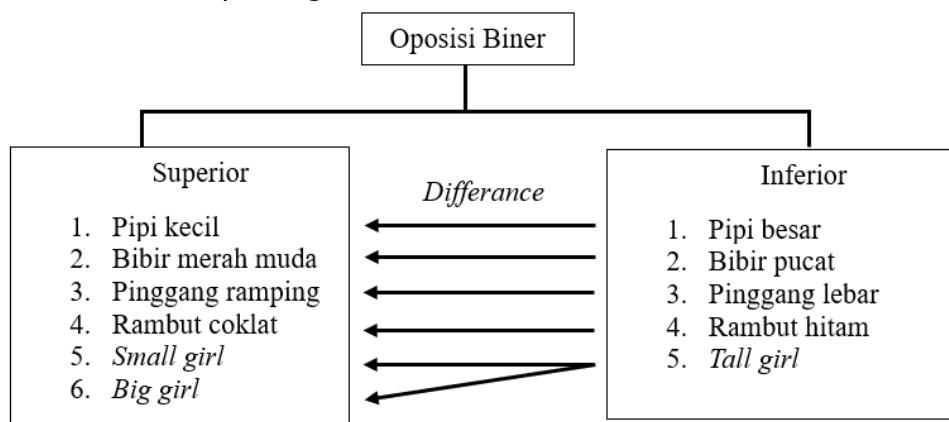
Struktur oposisi biner sebagaimana tertulis dalam table di atas terjaga dengan rapi dalam lirik dan narasi visual video klip lagu *Small Girl*. Namun, pada bagian Chorus, muncul sebuah frasa baru yang dikenakan pada struktur inferior yakni *big personality*. Jika memakai analisis dekonstruksi Derrida, frasa baru ini menjadi titik pangkal *difference* atas makna kecantikan. Dengan demikian, dengan perseptif Derrida, narasi baru tentang makna kecantikan dalam video klip ini dapat dibangun dengan payung wacana *big personality*.

Hasil analisis keenam pasangan oposisi biner tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kecantikan pipi kecil dianggap superior dari pipi besar yang menjadi inferior, bibir merah muda dianggap sebagai superior dari bibir pucat yang menjadi inferior, pinggang ramping dianggap sebagai superior dari pinggang lebar yang menjadi inferior, rambut cokelat dianggap sebagai superior dari rambut hitam sebagai inferior, *small girl* dianggap superior dari *tall girl* yang menjadi inferior, dan *big girl* yang menjadi superior dari *small girl* yang kini menjadi inferior. Dari struktur ini dapat dilihat bahwa *big girl* menjadi bentuk makna kecantikan yang berusaha didekonstruksikan oleh video klip ini. Pada pasangan oposisi sebelumnya, yakni *small girl* dan

tall girl yang dianggap sebagai superior adalah bentuk kecantikan *small girl* yang dianggap sebagai representasi bentuk fisik kecantikan normal perempuan yang lebih pendek dari laki-laki. Sedangkan *tall girl* dijadikan sebagai inferior karena dianggap kurang feminine dan tidak menggambarkan standar kecantikan perempuan di masyarakat. Akan tetapi posisi *small girl* digeser menjadi inferior dalam pasangan oposisi biner berikutnya, yakni *big girl* dan *small girl*. Pada oposisi ini, *big girl* dijadikan sebagai posisi superior karena *big girl* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki *big personality*.

Perubahan posisi dikarenakan oposisi biner yang dianggap superior bisa menjadi inferior dan sebaliknya, oposisi biner inferior bisa menjadi superior juga. Oposisi biner berupa pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, rambut cokelat, dan perempuan pendek dianggap menjadi superior dalam lirik karena dianggap cantik, feminine, dan pribadi yang membutuhkan perlindungan. Namun apabila dilihat dari pergeseran makna dekonstruksi Derrida, oposisi biner inferior dibalik menjadi superior karena bentuk kecantikan berupa pipi besar, bibir pucat, pinggang ramping, rambut hitam dan perempuan tinggi dianggap memiliki kekuatan, kebanggan diri, keunikan, penerimaan diri, dan perempuan mandiri sehingga diterima sebagai makna kecantikan baru dan membuang makna kecantikan lama.

Berdasarkan dekonstruksi terdapat makna kecantikan perempuan yakni "*Big Girl*" atau "*Tall Girl*" yang sebelumnya dianggap sebagai kepribadian maskulin yang biasanya tidak terdapat dalam kepribadian perempuan. Maka dari itu, usaha untuk mendekonstruksi makna kecantikan dalam video klip lagu *Small Girl* berhasil menggeser posisi hierarki dalam posisi biner antara *Small Girl* >< *Tall Girl* yang sebelumnya *Small Girl* dianggap sebagai superior atau makna kecantikan yang istimewa, menjadi posisi inferior atau posisi dalam biner yang dipandang lebih lemah. Begitu juga sebaliknya, posisi biner *Tall Girl* yang sebelumnya dianggap sebagai posisi inferior atau posisi yang lebih lemah menjadi posisi dalam biner yang dianggap istimewa atau posisi superior. Hal ini sesuai dengan tujuan adanya teori dekonstruksi derrida yakni menggeser posisi awal biner yang sebelumnya dianggap sebagai superior menjadi inferior dan begitupun sebaliknya, posisi biner yang sebelumnya dianggap inferior menjadi superior (Margareth, 2012). Hal ini merupakan bukti berpengaruhnya konsep *differance* dalam setiap pemaknaan bentuk kecantikan yang disebutkan dalam video klip yang meliputi perbedaan dan penundaan. Untuk lebih jelasnya, alur konsep *differance* bentuk kecantikan dalam video klip sebagai berikut:



Bagan 1. Skema Arah *differance* dekonstruksi makna kecantikan video klip

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa terdapat bentuk kecantikan inferior yang merupakan standar kecantikan yang termarjinalkan dari oposisi biner. Hal ini dikarenakan posisi yang dianggap lebih rendah dibanding dengan bentuk kecantikan yang superior. akan tetapi posisi bentuk kecantikan yang dianggap sebagai marjinal merupakan bentuk kecantikan awal sebelum adanya bentuk kecantikan yang lebih dominan atau superior. Apabila bentuk kecantikan marjinal tidak ada, maka bentuk kecantikan dominan pun tidak ada. Oleh karena itu, bentuk kecantikan inferior dan superior akan saling bergantung. Apabila saat ini bentuk kecantikan marjinal yang dapat membentuk kecantikan yang dominan menjadi superior, maka akan bisa dibalikkan suatu saat nanti.

Pada video klip ini, antara bentuk kecantikan inferior dan superior merupakan bentuk kecantikan yang berbeda atau bertolak belakang. Pemaknaan mengalami perubahan setiap bentuk kecantikan marjinal memiliki bentuk kecantikan lain yang bertolak belakang hingga dianggap sebagai kecantikan dominan. Proses perubahan oposisi biner dari bentuk marjinal ke bentuk dominan hingga munculnya struktur inferior dan superior diliputi oleh waktu atau adanya penundaan makna bentuk kecantikan. Misalnya pada salah satu struktur yakni sebelum adanya bentuk kecantikan pipi kecil, terdapat bentuk kecantikan pipi besar sebagai bentuk kecantikan tunggal yang tidak memiliki pembanding hingga menjadi posisi marjinal dan inferior. Begitu pula dengan bentuk kecantikan *tall girl* yang awalnya sebagai marjinal dapat menjadi superior dengan adanya bentuk kebanggaan diri yang dimiliki hingga dapat berubah menjadi superior yang membuktikan penundaan makna terjadi di sini.

Konsep *big personality* yang mencakup kepribadian perempuan yang Tangguh, kuat, mandiri, hingga dikaitkan dengan maskulinitas pada perempuan yang tidak banyak dibahas dalam berbagai media. Laura Cofey (2015) mengungkapkan bahwa sebagian besar dalam majalah perempuan terdapat konstruksi biner tentang representasi feminitas perempuan dan maskulinitas pada laki-laki sehingga perilaku perempuan dipengaruhi oleh konten dalam teks media tersebut mengenai ekspektasi diri pada laki-laki.

Hasil penelitian dari Milestone dan Meyer dalam Mashaekh Hassan (2025) bahwa terdapat narasi-narasi dominan pada platform media sosial yang menunjukkan bagaimana produksi media mengenai idealnya maskulinitas dalam konteks gender yang sangat erat kaitannya dengan konstruksi budaya di masyarakat. Perempuan dikaitkan erat dengan feminitas dan laki-laki dikaitkan erat dengan maskulinitas. Sebagaimana maskulinitas didefinisikan merupakan nilai yang terbentuk dari konstruksi sosial yang berbentuk kekuatan, kekuasaan, aksi, kemandirian, dan kebanggaan diri Wandi (2015) .

Akan tetapi, disamping dominasi media internasional yang lebih menonjolkan perempuan pada kecantikan fisik, namun terdapat pula media yang menonjolkan kualitas-kualitas perempuan yang unik dalam semua bidang. Hasil penelitian dari Lina Wu dan Fakhruddin (2023) mengungkapkan bahwa Netflix merupakan salah satu media yang menyampaikan identitas perempuan dengan perilaku dominan. Nilai feminim perempuan yang selalu diidentikkan dengan sifat penurut dan berpenampilan yang anggun, dibalik oleh Netflix menjadi sifat perempuan yang liar, periang, cerdas, dan memiliki kekuasaan pada laki-laki maupun dunia profesional dalam beberapa produk film maupun series.

Menurut Haryatmoko (2016;134), salah satu tujuan dari adanya dekonstruksi Derrida ialah memperlakukan sebuah teks, konteks, atau tradisi sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah pergeseran dalam struktur oposisi biner dari setiap pasangan yang salah satunya selalu dianggap sebagai

posisi hierarki atau lebih penting sedangkan posisi yang lainnya dianggap lemah dan tidak istimewa. Pada konteks standar kecantikan, posisi biner superior dan inferior juga memiliki posisi hierarki yang selalu berubah, bahkan selalu terdapat makna kecantikan baru yang muncul di setiap era. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Banurea (2015) yang menyatakan bahwa kecantikan selalu mengalami redefinisi, perumusan ulang, dan pendiktean kembali sehingga memunculkan standar kecantikan yang baru.

Struktur kecantikan yang selalu berubah tidak dianggap sebagai satu hal yang radikal atau merupakan suatu kelemahan dalam teori dekonstruksi Derrida. Sebaliknya, dalam teori ini keterbukaan terhadap kehadiran munculnya pemaknaan baru terhadap sesuatu atau biasa disebut dengan "*the other*" sebagai bentuk anti totalitariisme berpikir (Margareth, 2012). Kemunculan pemaknaan baru dalam kecantikan membuktikan pembernan dalam konsep dekonstruksi Derrida, yakni konsep *Difference*, dimana sebuah pemaknaan terhadap sesuatu akan selalu muncul pemaknaan yang baru sehingga mempengaruhi struktur oposisi pada konteks pemaknaan tersebut (Christopher Norris, 2008;68). Seringkali posisi biner dalam sebuah konteks mengalami posisi superior dan inferior yang terus menerus dalam satu posisi di masyarakat. Seperti halnya dengan konteks kecantikan, terdapat beberapa standar kecantikan yang salah satu oposisinya selalu dipandang lebih baik dari oposisi yang lain. Hal ini membuat perempuan memandang kecantikan sebagai hal yang harus dipertahankan dan disamaratakan sesuai dengan standar yang ada dalam Masyarakat (Megawati, 2020). Karena terdapat beberapa standar kecantikan yang dianggap lebih penting atau superior sedangkan yang lainnya dianggap sebagai inferior atau standar kecantikan yang lebih lemah, maka dari itu dekonstruksi derrida berperan dalam hal ini guna membalik posisi dalam oposisi biner standar kecantikan. Hal ini memberikan pertukaran agar posisi inferior bisa merasakan menjadi posisi superior, dan begitupun sebaliknya posisi superior merasakan menjadi posisi inferior (Margareth, 2012).

Dari hasil pemaknaan dan pembentukan struktur superior dan inferior dalam video klip lagu *small girl*, posisi biner bentuk fisik *small girl* yang awalnya sebagai superior ditukar menjadi posisi inferior dalam video klip ini. Sedangkan bentuk fisik dan kepribadian *big girl* yang awalnya sebagai inferior diubah menjadi posisi superior. Standar kecantikan *small girl* yang dipandang sebagai bentuk kecantikan ideal perempuan karena menggambarkan sifat feminin, lemah lembut, dan lucu menjadi dipandang sebagai pemaknaan standar kecantikan lama akibat pergeseran standar kecantikan *big girl* sebagai pemaknaan kecantikan yang baru. Tidak hanya bentuk fisik, akan tetapi *big girl* juga mewakili *big personality* atau kepribadian perempuan yang tangguh, mandiri dan kuat. Kepribadian ini memberikan pandangan terhadap pengembangan identitas perempuan yang tidak hanya penurut, lemah lembut, dan tertutup. Akan tetapi mewakili identitas yang periang, liar, mandiri, dan memiliki kekuasaan. Sehingga identitas *Big Girl* yang sebelumnya dianggap sebagai inferior karena dipandang kurang menarik menjadikan kelebihan *big personality* sebagai peluang untuk menggeser posisi superior dari *small girl*.

Big personality direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian yang kuat secara fisik, tangguh, mandiri, periang, liar, dan memiliki kebanggan pada diri sendiri. Kepribadian ini digambarkan dalam video klip berupa kemandirian, kekuatan, dan memiliki suara serta tawa yang keras. Identitas kepribadian ini yang sebelumnya dipandang rendah dalam masyarakat karena suara besar dianggap sebagai sikap yang kasar dan dominan, tertawa keras berarti jauh dari sifat feminin, dan memiliki kepribadian besar berarti memiliki

posisi yang dominan, mandiri, dan selalu bersikap kuat dalam menghadapi semua hal. Hal ini jauh dari norma kecantikan yang digambarkan pada perempuan dalam masyarakat (Rahmatullah dkk, 2025). Berbagai bentuk standar kecantikan yang membuat perempuan tidak bisa memenuhi semua standar kecantikan tersebut membuat identitas perempuan yang memiliki *Big Personality* sebagai identitas kebanggaan yang perlu ditonjolkan.

Big Personality mampu menutupi kekurangan fisik perempuan yang dianggap kurang cantik apabila dipandang dari sudut standar kecantikan yang dikonstruksikan masyarakat. Sehingga kepribadian ini dianggap layak untuk dimiliki oleh semua perempuan karena setiap bentuk kecantikan yang dimiliki oleh masing-masing perempuan, pasti terdapat bentuk kecantikan lain yang tidak dimiliki. Dalam kerangka dekonstruksi, *big personality* tidak hanya berfungsi sebagai makna alternatif, tetapi juga sebagai hasil pembalikan hierarki makna kecantikan yang sebelumnya didominasi oleh aspek fisik. Dengan demikian, video klip *Small Girl* menegaskan bahwa kecantikan perempuan tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbuka terhadap penafsiran ulang yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Simpulan

Terdapat enam temuan makna kecantikan perempuan yang didekonstruksikan oleh video klip lagu *Small Girl*, baik berupa fisik maupun kepribadian dari keempat struktur lagu dalam video klip tersebut, yakni pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, rambut cokelat, *small girl*, dan *big girl*. Masing-masing bentuk kecantikan tersebut memiliki pasangan oposisi biner bentuk kecantikan yang bertolak belakang, dimana pipi kecil berpasangan dengan pipi besar, bibir merah muda berpasangan dengan bibir pucat, pinggang ramping berpasangan dengan pinggang lebar, rambut coklat berpasangan dengan rambut hitam, *small girl* berpasangan dengan *tall girl*, dan *big girl* berpasangan dengan *small girl*.

Sebagaimana dalam dekonstruksi Derrida, terdapat struktur superior dan inferior pada setiap pasangan oposisi biner. Posisi superior dianggap lebih istimewa dari posisi inferior yang dianggap rendah atau lemah. Dalam video klip ditemukan bahwa struktur superior ada dalam bentuk kecantikan pipi kecil, bibir merah muda, pinggang ramping, rambut cokelat, *small girl*, dan *big personality*. Perubahan makna kecantikan pada video klip ini membuktikan teori dekonstruksi Derrida yang menyatakan bahwa pemaknaan terhadap sesuatu pasti akan mengalami *difference* sebagai munculnya pemaknaan baru terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh perbedaan pemikiran dan waktu munculnya pemaknaan tersebut.

Perubahan pemaknaan dan struktur kecantikan pada *big girl* membuktikan bahwa video klip *small girl* ini mendekonstruksi makna kecantikan perempuan yang telah dikonstruksi dalam masyarakat. Video klip lagu *Small Girl* tidak hanya menampilkan narasi tentang bagaimana kecantikan fisik perempuan menjadi standar sosial di masyarakat akan tetapi juga mencerminkan tentang penerimaan diri dan berani untuk bertumbuh menjadi unik dan berbeda kepada penontonnya. Terdapat pula peran laki-laki sebagai pasangan oposisi gender perempuan yang berperan untuk tidak memberikan tekanan dan fantasi yang tinggi terhadap bentuk kecantikan yang distandarisasi dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, Young-ji. (2024, Juni). Small girl. [Video].
https://youtu.be/11iZcYbq_is?si=bP7yxqi83uJi1luh
- Margareth, Yuwita & Lubis, Achjar Yusuf. (2016). Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dapat diakses pada laman:
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20307830>
- Pasaribu, A. L., Pramiyanti, A. (2023). Objektivitas dan Konstruksi Cantik pada Tubuh Perempuan dalam Akun Instagram @ugmcantik dan @unpad.geulis. *Jurnal Riset Komunikasi* 6(2). 10.38194/jurkom.v6i2.796
- Pourrajabi, M., & Ghobadi, A. (2020). Semantic reconstruction of beauty and makeup for young females: The phenomenological study. *Sociological Studies of Youth*, 11(36), 9-22. https://ssyj.babol.iau.ir/article_674113.html
- Putri, F. A., Putra, R. A., Rahman, F. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Sosial di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1). <https://i-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13374>
- Pramiswara, I. G. A. N. A. Y. (2021). Pesan persatuan dalam kebhinekaan dalam video musik Wonderland Indonesia oleh Alffy Ref feat Novia Bachmid (Persepktif semiotika film). *COMMUNICARE*, 2(2).
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/communicare/article/view/1826>
- Rahmatullah, Muh & Savara, Dealova & Salsabila, Rizqika & Rahmasari, Fahma. (2025). Big Five Personality Traits dan Kesehatan Mental Remaja di Era Media Sosial. *RISOMA Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*. 3 (2), 152-180. DOI: 10.62383/risoma.v3i4.832.
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. Ideas: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8 (3), 961. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.952>
- Rohmatin, Fakhu. (2019). Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasiyah. *Jumantara*, 10(2). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598>
- Sarahah, Z. D. (2023). Change of Beauty Standards in Indonesian Society Through Beauty Product That Improve Lately. *Jurnal Sabda*, 18(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/62301>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Prespektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 22-31. <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Wandi, Guar. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Mengukur Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 2(5). DOI: 10.15548/jk.v5i2.110
- Yuliani, R., Adji, M., Saleha, A. (2022). Mitos dan Konstruksi Kecantikan yang Dibangun dalam Iklan Jepang SK II "Bareskin Chat": Analisis Kajian Semiotika Barthes & Wolf. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang* 11(2). <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.113-122>